

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Dalam pengertian yang sederhana, perpustakaan diartikan sebagai kumpulan buku atau bangunan fisik sebagai tempat buku dikumpulkan dan disusun menurut sistem tertentu untuk kepentingan pemakai. Selain itu terdapat pengertian perpustakaan menurut Perpustakaan Nasional suatu unit kerja yang memiliki sumber daya manusia sekurang-kurangnya seseorang pustakawan, ruangan/tempat khusus, dan koleksi bahan pustaka sekurang-kurangnya seribu judul dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan jenis dan isi perpustakaan yang bersangkutan serta dikelola menurut sistem tertentu untuk kepentingan masyarakat penggunaannya. Dalam pengertian di atas perpustakaan ditempatkan sebagai penggerak dan pengatur koleksi bahan pustaka, ruangan, sistem, perabot, dan lainnya. Pustakawan minimal lulusan Diploma III bidang perpustakaan, dokumentasi, informasi, dan bekerja di perpustakaan atau pusat informasi (Lasa Hs, 2009: 19-20).

B. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan bukan merupakan hal yang baru dikalangan masyarakat, dimana-mana telah disenggarakan perpustakaan, seperti di sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah kejurusan, baik

sekolah dasar maupun sekolah menengah. Bahkan sekarang telah digalakkan perpustakaan-perpustakaan umum baik ditingkat kabupaten sampai dengan ditingkat desa. Tetapi, walaupun bukan merupakan hal yang baru masih banyak orang-orang yang memberikan arti yang salah terhadap perpustakaan. Kebanyakan orang yang mengasosiasikan perpustakaan itu dengan buku-buku, sehingga setiap tumpukan buku pada suatu tempat tertentu disebut perpustakaan. Padahal tidak semua tumpukan buku itu dapat dikatakan perpustakaan (Bafadal, 2009: 1).

Perpustakaan sekolah sesungguhnya adalah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Hakikat perpustakaan sekolah adalah pusat sumber belajar dan sumber informasi belajar bagi warga sekolah. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar di sekolah, Perpustakaan sekolah memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan aktivitas siswa serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Melalui penyediaan perpustakaan, siswa dapat berinteraksi dan terlibat langsung baik secara fisik maupun mental dalam proses belajar. Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan, dimana bersama-sama dengan komponen pendidikan lainnya turut menantikan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Melalui perpustakaan siswa dapat mendidik dirinya secara berkesinambungan (Darmono, 2007: 1-3).

C. Tujuan Dan Fungsi Perpustakaan Sekolah

Berbicara mengenai tujuan keberadaan perpustakaan sekolah, bahwa penyelenggaraan perpustakaan sekolah adalah untuk tujuan memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat di lingkungan sekolah yang bersangkutan, khususnya guru dan murid. Perlu juga dipahami bahwa perpustakaan sekolah sebagai bagian integral dari sekolah, komponen utama pendidikan di sekolah, mampu menunjang terhadap pencapaian tujuan di sekolah. Maka tujuan perpustakaan sekolah yaitu:

1. Mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca para siswa.
2. Membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan.
3. Menumbuhkembangkan minat dan kebiasaan membaca para siswa.
4. Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum.
5. Mendorong, menggairahkan, memelihara, serta memberi semangat membaca dan semangat belajar bagi para siswa.
6. Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang disediakan oleh perpustakaan.

7. Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku-buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan, contohnya fiksi, dan cerpen.

Selain tujuan diatas tadih terdapat juga fungsi umum perpustakaan sekolah yaitu:

1. Fungsi Edukatif

Secara keseluruhan segala fasilitas dan sarana yang ada di perpustakaan sekolah, terutama koleksi yang dikelolanya banyak membantu para siswa sekolah untuk belajar dan memperoleh kemampuan dasar dalam mentransfer konsep-konsep pengetahuan, sehingga di kemudian hari para siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya lebih lanjut. Keberadaan perpustakaan sekolah juga dapat meningkatkan interes membaca peserta didik, sehingga teknik membaca semakin lama semakin dikuasai peserta didik. Ditambah dengan tersedianya buku-buku yang sebagaiana besar pengadaannya disesuaikan dengan kurikulum sekolah, dengan demikian semakin dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

2. Fungsi Informatif

Fungsi informatif ini sangat berhubungan erat dengan mengupayakan penyediaan koleksi perpustakaan yang

bersifat ”memberitahu” akan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan para siswa dan guru. Dalam bahasa lain perpustakaan yang sudah maju tidak hanya menyediakan bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang bukan buku seperti majalah, buletin, surat kabar, pamflet, guntingan artikel, peta, bahan yang dilengkapi alat-alat audiovisual seperti *video compact disc*, *slide projector*, dan televisi. Semua ini akan memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan oleh peserta didik, dan karena itulah perpustakaan sekolah memiliki fungsi informatif.

3. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi ini disediakan koleksi yang bersifat ringan seperti surat kabar, majalah umum, dan buku-buku fiksi, diharapkan dapat menghibur pembacanya di saat yang memungkinkan. Harus diingat bahwa fungsi ini memang bukan yang utama dari dibangunnya perpustakaan sekolah, karena hanya sebagai pelengkap saja guna memenuhi sebagian anggota masyarakat sekolah akan hiburan intelektual.

4. Fungsi Riset

Fungsi riset ini adalah koleksi perpustakaan sekolah bisa dijadikan bahan untuk membantu dilakukannya kegiatan

penelitian sederhana. Peserta didik dan guru dapat melakukan riset, yaitu mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan.

5. Fungsi Tanggung Jawab Administratif

Fungsi ini tampak dalam kegiatan sehari-hari di perpustakaan sekolah, di mana setiap ada peminjaman dan pengembalian buku selalu dicatat oleh guru pustakawan. Setiap siswa yang akan masuk ke perpustakaan sekolah harus menunjukkan kartu anggota atau kartu pelajar, tidak diperbolehkan membawa tas, tidak boleh mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. Kemudian apabila ada siswa yang terlambat mengembalikan buku akan didenda, begitu pula bagi yang meminjam dan menghilangkan buku pinjamannya harus menggantinya. Semua ini selain untuk melatih dan mendidik siswa bertanggung jawab, juga untuk melatih membiasakan peserta didik bersikap dan bertindak secara administratif.

D. Manfaat Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah tampak bermanfaat jika benar-benar mampu memperlancar pencapaian tujuan proses pembelajaran di sekolah. Sebagai indikasi manfaat tersebut tidak hanya dari tingginya prestasi murid-murid. Murid-murid mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, murid-murid terbiasa belajar mandiri, murid-

murid terlatih ke arah tanggung jawab serta murid-murid selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manfaat perpustakaan sekolah pada semua jenjang, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah yaitu:

1. Menimbulkan kecintaan peserta didik terhadap membaca,
2. Memperkaya pengalaman belajar peserta didik,
3. Menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya peserta didik mampu belajar mandiri,
4. Mempercepat proses penguasaan teknik membaca,
5. Membantu perkembangan kecakapan bahasa,
6. Melatih peserta didik ke arah tanggung jawab,
7. Memperlancar peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah,
8. Membantu guru-guru meneukan sumber-sumber pengajaran,
9. Membantu peserta didik, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Prastowo, 2018: 152-157).

E. Pengguna Perpustakaan Sekolah

Hal yang pertama kali yang harus dilakukan adalah memahami kepribadian baik itu kepribadian diri sendiri atau pun pengguna perpustakaan. Saat kita melayani orang lain, kita bukan lagi berada di dunia kita sendiri tetapi di dunia yang sesungguhnya. Kita harus dapat berkerja secara professional. Dengan kata lain kita harus membuang

sifat egois yang ada dalam diri kita selaku sebagai pustakawan. Sebab dalam dunia pelayanan, seorang pustakawan harus mengembangkan kepribadian secara optimal, agar dapat mempengaruhi pengguna atau orang lain untuk menggunakan jasa yang dimiliki oleh perpustakaan yang terkait.

Untuk memahami kepribadian pengguna, dapat dilakukan dengan cara menjalin komunikasi yang baik atau berinteraksi dengan pengguna. Berusaha bersikap ramah, jadi dengan begitu pengguna tidak akan merasa canggung atau takut saat mereka ingin meminta bantuan atau mengatakan apa yang diinginkan oleh mereka kepada seorang pustakawan. Jika sikap profesional sudah dimiliki oleh seorang pustakawan, maka pustakawan itu pasti akan memberikan tanggapan yang baik pula kepada pengguna perpustakaan.

Pengguna yang ada di Perpustakaan SDN-SN Kebun Bunga 4 Banjarmasin masih kurang banyak yang datang berkunjung ke perpustakaan untuk meminjam buku, membaca buku dll. Minat baca pengguna yang ada di SDN-SN Kebun Bunga 4 Banjarmasin juga masih kurang. Sebagian ada pengguna yang sangat suka membaca buku itu pun buku cerita.

F. Minat Baca

Minat baca merupakan hasil proses sosial budaya. Artinya minat baca tidak akan tumbuh secara alami, melainkan memerlukan pembinaan yang positif agar dapat tumbuh. Minat baca tumbuh bila

didukung dengan bahan-bahan bacaan yang memadai dan diinati oleh pembacanya. Sebab dari bahan bacaan itulah seseorang akan menjumpai berbagai hal yang belum pernah diketahui sebelumnya. Buku adalah panasihat yang bebas biaya, buku tidak menolak permintaan nasihat, buku adalah permata, buku adalah sahabat terbaik (Dian Sinaga, 2007: 95).

Selain itu minat baca juga dapat diartikan sebagai sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca meliputi kesenangan membaca dan tertarik buku bacaan (Hartono, 2016: 282).

G. Manfaat Membaca

Membaca adalah suatu bentuk aktivitas manusia. Kita tidak bisa membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran. Karena itu keberhasilan dalam membaca ditentukan oleh kemampuan pembaca menerjemahkan apa yang ingin dikomunikasikan oleh penulis yang berperan sebagai komunikator kepada pembacanya yang dalam hal ini berperan sebagai komunikan. Membaca sangat bermanfaat bagi siswa untuk menambah wawasan cakrawala ilmu dan pengetahuan. Selain itu, terdapat empat belas manfaat membaca, yaitu:

1. Mempermudah memahami berbagai mata pelajaran. Dengan membaca siswa dapat menambah, memperluas, dan memperdalam pelajaran yang sudah diperolehnya dari guru.

Dengan demikian wawasan dan cakrawala berpikir siswa bertambah dengan baik.

2. Mempertinggi kemampuan siswa dalam membandingkan, meneliti, serta mempertajam pelajaran yang sudah didapatnya di kelas.
3. Meningkatkan apresiasi seni sastra dan seni-seni lain. Dengan membaca siswa meningkatkan kemampuan untuk menikmati berbagai karya seni.
4. Meningkatkan kemampuan untuk mengenal siapa dirinya dan mengenal lingkungannya yang lebih luas.
5. Meningkatkan keterampilan dan memperluas minat terhadap berbagai kegemaran dan aktivitas yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi. Contohnya dalam hal berbisnis.
6. Mengembangkan watak dan pribadi yang baik.
7. Meningkatkan selera dan kemampuan dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
8. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif.
9. Mendidik untuk belajar mandiri. Dengan membaca siswa dapat mempelajari sesuatu secara mandiri.
10. Menambah perbendaharaan kata.
11. Mendidik untuk berpikir kritis dan mengetahui (*will infomed*) berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya, baik lingkungan sekitar maupun lingkungan yang lebih luas.

12. Memicu timbulnya ide baru.
13. Memperluas pengalaman.
14. Sarana rekreasi yang mudah dan murah. Dengan membaca buku yang digemarinya, siswa dapat berekreasi dengan mudah dan murah. Buku-buku yang mengandung unsur rekreasi akan memberikan kesegaran dan kebahagiaan bagi siswa (Prastowo, 2018: 386-387).

H. Tujuan Membaca

Tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi baru. Dalam kenyataannya terdapat tujuan yang lebih khusus dari kegiatan membaca, yaitu:

1. Membaca untuk tujuan kesenangan. Termasuk dalam kategori seperti membaca novel, surat kabar, majalah, dan komik. Menurut David Eskey tujuan membaca semacam ini adalah *reading for pleasure*. Bacaan yang dijadikan objek kesenangan menurut David adalah sebagai bacaan ringan.
2. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan seperti pada membaca buku-buku pelajaran buku ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca tersebut untuk meningkatkan pengetahuan yang disebut juga dengan *reading for intellectual profil*.
3. Membaca untuk melakukan suatu pekerjaan, misalnya para mekanik perlu membaca buku petunjuk, ibu-ibu membaca *booklet* tentang resep masakan, membaca prosedur kerja dari pekerjaan tertentu.

Kegiatan membaca tersebut dinamakan dengan *reading for work* (Darmono, 2007: 215).

I. Memahami Prinsip-Prinsip Membaca

Beberapa prinsip membaca yang diuraikan dibawah ini tidak hanya perlu diperhatikan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia, tetapi juga perlu diperhatikan dalam pembinaan dan pengembangan minat baca siswa secara keseluruhan dan untuk semua guru mata pelajaran. Prinsip membaca yang perlu diperhatikan oleh guru pustakawan dalam membina dan mengembangkan minat baca siswa di antaranya yaitu:

1. Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks, maka untuk dapat membaca efisien selain memiliki keterampilan-keterampilan sebagaimana di jelaskan di atas, pembaca perlu memiliki kondisi fisik yang baik sehingga konsentrasi tercurahkan sepenuhnya kepada teks yang sedang dibaca,
2. Kemampuan membaca setiap orang tidak sama, maka dari itu guru pustakawan harus mengetahui kecerdasan setiap siswanya, keadaan fisik setiap siswanya, hubungan sosial setiap siswanya, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sikap aspirasi serta kebutuhan setiap muridnya, sehingga kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca dan disesuaikan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap siswa (Prastowo, 2018: 387-388)
3. Pembinaan kemampuan membaca atas dasar evaluasi, pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca seseorang harus dimulai

- atas dasar hasil evaluasi terhadap kemampuan membaca orang yang bersangkutan. Aplikasinya dalam pembinaan dan pengembangan minat baca murid-murid, guru/pustakawan harus mengetahui tingkat kemampuan membaca setiap muridnya. Untuk memperoleh informasi tentang kemampuan membaca murid-muridnya guru pustakawan dapat berkerja sama dengan guru-guru dan orang tua murid ,
4. Membaca harus menjadi pengalaman yang memuaskan, karena harus menjadi pengalaman yang memuaskan, maka guru pustakawan hendaknya menyediakan buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan siswannya,
 5. Kemahiran membaca perlu adanya latihan yang kontinu, agar mempunyai kemudahan membaca, keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam membaca perlu dilatihkan sedini mungkin secara kontinu sejak seseorang pertama kali masuk sekolah,
 6. Evaluasi yang kontinu dan komprehensif adalah batu loncatan dalam pembinaan minat baca, setelah guru pustakawan mengetahui seberapa jauh kemampuan membaca murid-murid sebagai hasil evaluasinya, guru pustakawan membuat perencanaan pembinaan dan pengembangan lanjutan sehingga pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca murid-murid dapat dilakukan secara berkelanjutan,

7. Membaca yang baik adalah syarat mutlak keberhasilan belajar, agar memperoleh keberhasilan belajar seseorang harus membaca secara efisien. Walaupun buku-buku yang dibaca sangat banyak namun karena dalam membacanya kurang baik maka akan sulit mencapai keberhasilan belajar.

Oleh sebab itu dapatlah dikatakan bahwa membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar (Bafadal, 2009: 197-198).

J. Cara Membangkitkan Minat Baca

Salah satu tugas pustakawan sekolah dalam rangka memfungsikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar adalah membangkitkan rasa senang dan tertarik untuk membaca pada para siswa, sebab apabila pada diri siswa sudah muncul rasa senang membaca siswa akan senang membaca dan memanfaatkan perpustakaan sekolah semaksimal mungkin.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pustakawan sekolah untuk membangkitkan rasa senang dan gairah membaca para siswa, diantaranya sebagai berikut:

1. Memperkenalkan buku-buku

Cara pertama bisa dilakukan guru pustakawan dengan jalan bekerja sama dengan guru-guru bidang studi. Jadi, biarkan para guru bidang studi itu memanfaatkan koleksi pustaka yang dimiliki

perpustakaan sekolah sebagai bahan ajarnya. Dengan demikian, jika siswa tertarik akan berkunjung ke perpustakaan sekolah.

2. Memperkenalkan riwayat hidup tokoh-tokoh

Pada cara kedua yang perlu ditekankan adalah pada waktu memperkenalkan kegigihan tokoh-tokoh tersebut dalam hal membaca, belajar mandiri untuk menambah pengetahuan sehingga menjadi tokoh yang besar dan masyhur.

3. Memperkenalkan hasil-hasil karya para sastrawan

Dapat dilakukan dengan memperkenalkan sastrawan-sastrawan Indonesia dengan berbagai macam mahakaryanya. Dengan demikian, siswa bisa mengenali berbagai macam karya para sastrawan besar Indonesia.

4. Dengan cara menyelenggarakan *Display* dan pameran buku

Cara ini dilakukan dengan menempatkan dan menyusun buku-buku perpustakaan dengan posisi yang mencolok sehingga membuat para siswa tertarik untuk melihat.

Sementara itu ada cara lain yang bisa diupayakan untuk meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan melibatkan peran serta lingkungan keluarga para siswa dan guru di sekolah. Untuk cara yang dilakukan dengan melibatkan lingkungan keluarga siswa, maka hal ini perlu disosialisasikan dengan cara membangun keyakinan di kalangan orangtua, bahwa untuk memperbaiki taraf hidup pendidikan harus ditingkatkan (Prastowo, 2018: 390-391).

K. Faktor-faktor yang Mendorong Bangkitnya Minat Baca

Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah keterampilan, kegemaran dan hoby membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca, faktor-faktor tersebut iyalah:

1. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi.
2. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam.
3. Keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adalah iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.
4. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual.
5. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rokhani.

Faktor-faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap-sikap, bahwa dalam diri tertanam komitmen membaca memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan/ pengalaman dan kearifan. Terwujudnya kondisi yang mendukung terpeliharanya minat baca, adanya tantangan dan motivasi untuk membaca. Tersedianya waktu untuk membaca, baik di rumah, perpustakaan ataupun di tempat lain (Sutarno, 2006: 29-30).

L. Beberapa Faktor Kesiapan Membaca

Sebelum dijelaskan tentang apa saja faktor-faktor kesiapan membaca, di sini perlu kiranya diungkapkan terlebih dahulu tentang apa itu makna dari kesiapan membaca. Dalam bukunya *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Ibrahim Bafadal mengemukakan bahwa kesiapan adalah suatu keadaan atau kondisi yang dapat meningkatkan keberhasilan membaca dan belajar (Prastowo, 2018: 389).

Ada sejumlah faktor yang turut menentukan terhadap kesiapan siswa untuk membaca dan belajar. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. Kesiapan Mental (*Mental readiness for reading*)

Seseorang yang mentalnya cukup matang atau sehat akan terhindar dari gejala gangguan jiwa, hatinya tenang, tenteram, bahagia dapat memanfaatkan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin. Kesehatan mental besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan membaca dan belajar. Apabila mentalnya kurang sehat, akan timbul beberapa gejala, misalnya sering lupa, kemampuan berpikirnya menurun, sulit mengkonsentrasikan pikirannya terhadap apa yang sedang dibaca atau dipelajari, akibatnya tidak bisa membaca secara efektif dan efisien.

2. Kesiapan Fisik (*Physical readiness for reading*)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca yang dalamnya hal ini berhubungan dengan kesiapan fisik. Diantaranya beberapa faktor tersebut adalah berhubungan dengan kapasitas atau kemampuan penglihatan dan pendengaran. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca walaupun tidak terlalu penting adalah kemampuan berbicara, kesehatan termasuk di dalamnya stamina fisik yang kurang baik, makanan yang kurang, sering sakit, dan sebagainya.

3. Kesiapan Emosi (*Emotional readiness for reading*)

Gangguan emosi dapat juga mempengaruhi keberhasilan membaca dan belajar. Seseorang anak yang memiliki sifat pemalu, terlalu penakut menunjukkan gejala kesulitan emosi. Semua ini menunjukkan bahwa anak tersebut kurang siap untuk membaca dan belajar, dan akan mempengaruhi keberhasilan membaca dan belajarnya. Kematangan emosi seseorang tidak bisa terlepas dari keadaan lingkungannya.

4. Kesiapan Pengalaman (*Experiential readiness for reading*)

Kesiapan pengalaman disini berarti pernah tidaknya membaca, sering tidaknya membaca, luas tidaknya pengetahuan yang dimilikinya, semua itu sangat mempengaruhi kesiapan membaca dan belajar siswa (Bafadal, 2009: 201).

M. Karakteristik Membaca Yang Menyenangkan

Ibrahim Bafadal mengungkapkan bahwa paling tidak ada sebelas ciri khas atau karakteristik membaca yang menyenangkan sehingga menghasilkan sebuah aktivitas yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa yaitu:

1. Adanya tujuan yang ditetapkan sebelum membaca,
2. Selama kegiatan membaca berlangsung selalu menerapkan teknik-teknik dan keterampilan-keterampilan membaca dengan harapan semakin lama semakin mahir,
3. Mampu menafsirkan peta-peta, gambar-gambar, daftar-daftar, grafik-grafik, mampu menggunakan alat-alat penunjuk penelusuran buku-buku,
4. Seseorang yang membaca harus mempunyai latar belakang pemahaman sehingga dapat lebih mudah mengerti apa yang sedang dibacanya,
5. Seseorang membaca yang baik membentuk sikap-sikap tertentu sebagai hasil pemahaman terhadap apa yang sedang dibacanya,
6. Seorang pembaca yang baik selalu mengembangkan minat bacanya sebagaimana membina dan mengembangkan kemampuan bacanya,
7. Seseorang pembaca yang baik tanpa tergantung kepada orang lain, ia selalu berusaha sepenuhnya dengan menggunakan kemampuan sendiri,

8. Seorang pembaca yang baik harus bisa membaca dengan kritis, baik kritis dalam membaca dan memahami materi yang imajinatif, faktual, terutama materi yang disusun untuk memengaruhi pembaca, maupun materi yang bersifat opini,
9. Seorang pembaca yang baik selalu melihat atau mengamati hubungan antara apa yang sedang dibaca dan masalah yang sedang dihadapi,
10. Seseorang pembaca yang baik selalu mengorganisasi konsep dari berbagai sumber dan membuat aplikasi praktis dari apa yang sedang dibacanya dan,
11. Seseorang pembaca yang baik harus bisa membaca dengan penuh kenikmatan, ia bisa duduk dengan santai dan memperoleh kesenangan dalam membacanya (Prastowo, 2018: 388-389).

N. Pengertian Pembinaan dan Pengembangan Minat Baca Siswa

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang pembinaan dan pengembangan minat baca, ada baiknya apabila terlebih dahulu memahami arti pembinaan dan pengembangan , minat, dan membaca, sehingga kita akan lebih mudah memahami pembahasan selanjutnya.

Pembinaan dan pengembangan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pemeliharaan, penyempurnaan, dan peningkatan. Misalnya membina dan mengembangkan prestasi murid (Bafadal, 2011: 191).

Pembinaan dan pengembangan minat baca adalah usaha memelihara, mempertahankan, dan meningkatkan minat baca seluruh pengunjung atau pemakai perpustakaan sekolah, terutama yaitu siswa dan guru di sekolah bersangkutan (Prastowo, 2018: 383). Minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat membaca yang tinggi senantiasa mengisi waktu luang dengan membaca (Darmono, 2007: 214).

Sedangkan membaca menurut Bond dan Wagner yang dikutip Bafadal, adalah proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang diaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep-konsep itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca tidak hanya mengoperasikan berbagai keterampilan untuk memahai kata-kata dan kalimat, tetapi juga kemampuan menginterpretasi, mengevaluasi, sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan minat baca siswa tidak bisa terlepas dari pembinaan kemampuan membaca para siswa. Telah dijelaskan di atas bahwa untuk menjadi orang yang

senang membaca ada syaratnya, yaitu harus mampu membaca dengan baik (Prastowo, 2018: 284).

Untuk mengembangkan minat baca, kesenangan membaca, kebiasaan membaca, dan menciptakan budaya baca masyarakat. Selain harus dilakukan secara terus-menerus, juga diperlukan ketersediaan bahan bacaan yang memadai jumlah, jenis, dan mutunya, serta kontinuitasnya/kelangsungannya serta memadai.

Kita hendaknya memperhatikan secara seksama untuk mengetahui dengan tepat pihak-pihak yang harus terlibat dan bertanggung jawab atas terciptanya dan terwujudnya minat, kebiasaan, kebutuhan dan budaya baca masyarakat. Meskipun tidak cukup data kuantitatif ternyata cukup banyak di antaranya yang bersifat langsung yaitu:

1. Orang Tua (keluarga)
2. Guru/Pendidik (sekolah)
3. Pengelola Perpustakaan
4. Masyarakat (lingkungan)

Sedangkan yang bersifat tidak langsung misalnya seperti penerbit(penedia) sumber bacaan, pemerintah, dan swasta yang berminat dan peduli terhadap dunia pendidikan. Dengan kata lain, untuk menciptakan masyarakat dan generasi yang senang membaca, senang dan sering berkunjung ke perpustakaan, dan cinta buku, merupakan tanggung jawab dan kewajiban bersama. Hal itu

dapat dimengerti bahwa salah satu odal utaa dala membangun masa depan adalah mempersiapkan generasi terdidik yang dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan, berwawasan luas dan sikap perilaku yang berkepribadian luhur.

Untuk mengembangkan minat baca seseorang terdapat hal-hal yang mesti dikerjakan yaitu:

1. Dimulai sejak usia dini,
2. Dilakukan terus-menerus,
3. Disediakan sumber bacaan yang memadai,
4. Dirasakan memperoleh manfaat,
5. Dilakukan secara bertahap, dan
6. Dilibatkan pihak-pihak atau unsur-unsur yang terkait dan berkompeten dan bertanggung jawab (Sutarno NS, 2006: 109-112).

O. Pentingnya Pembinaan dan Pengembangan Minat Baca Siswa

Sekolah itu sebagai lembaga pendidikan formal, menduduki posisi yang sangat penting dan strategis dalam proses belajar mengajar. Karena, sekolah memiliki peran penting dalam menunjang dan menciptakan kebiasaan belajar yang baik. Salah satunya dengan jalan mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah. Seperti dikeukakan Topandi H. Ismail yang dikutip Singa yaitu dengan adanya perpustakaan sekolah yang dapat berfungsi secara efektif diharapkan

mampu mewedahi dan dapat mengembangkan serta menyuburkan minat baca siswa.

Dengan berkembangnya minat baca siswa diharapkan akan turut mendorong minatnya untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan serta kebudayaan pada umumnya, sehingga dari kesukaan membaca diharapkan meningkatkan menjadi gear belajar dan gandrung ilmu pengetahuan. Peran perpustakaan sekolah dalam pembinaan minat baca sangat penting, seperti dikemukakan Mulyadi Achad N, yang dikutip Dian Sinaga, yaitu:

1. Menimbulkan kecintaan terhadap membaca, memupuk kesadaran membaca, dan menanamkan *reading habit* (kebiasaan membaca),
2. Membimbing dan mengarahkan teknik memahami bacaan,
3. Memperluas horizon pengetahuan dan memperdalam pengetahuan yang sudah diperoleh,
4. Membantu perkembangan kecakapan bahasa dan daya pikir dengan menyajikan buku-buku yang bermutu,
5. Memberikan dasar-dasar ke arah studi mandiri,
6. Pembinaan minat baca pada hakikatnya salah satu usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah yang menaunginya.

Oleh karena itu, perpustakaan sekolah harus berupaya keras menciptakan situasi dan kondisi lingkungan perpustakaan yang benar-benar mendukung gairah membaca para pemakai perpustakaan (Prastowo, 2018: 385-386).